

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari ekspresi dan ungkapan perasaan sastrawannya. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa untuk membentuk kepribadian seorang tokoh di dalam karya tersebut. Novel adalah salah satu karya sastra berjenis prosa fiksi yang bercerita tentang permasalahan yang kompleks dan luar biasa dari kehidupan tokoh-tokohnya. Banyak novel yang bercerita tentang masalah atau persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh rekaan di dalamnya, salah satunya persoalan psikologis. Menurut Minderop (2018: 1) para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Novel *Maryam* (2012) karya Okky Puspa Madasari adalah salah satu novel yang bercerita tentang persoalan kejiwaan yang disebabkan oleh faktor keyakinan yang dianut oleh tokoh utamanya yaitu Maryam. Diceritakan Maryam adalah seorang wanita Ahmadi¹ yang tinggal bersama keluarganya di Lombok. Ia mengalami berbagai permasalahan kejiwaan yang dipicu oleh sikap dan pandangan masyarakat terhadap ajaran Ahmadiyah di dalam novel ini. Dengan keunikan cerita yang ditulis oleh Okky Madasari di dalam novel ini, membuat

¹ Penganut ajaran Ahmadiyah

novel *Maryam* memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa (KSK) pada tahun 2012.

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India (Nu'man, 2004: 1). Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah nabi Muhammad SAW yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang sekaligus sebagai pendiri ajaran tersebut. Fatwa MUI mengatakan bahwa Ahmadiyah dianggap sebagai ajaran menyimpang 'di luar Islam' yang harus dibubarkan oleh pemerintah. Perbedaan teologi antara Ahmadiyah dan Islam tidak dapat ditoleransi. Disebabkan oleh adanya perbedaan antara aliran Islam secara umum dengan ajaran ini mengakibatkan terjadinya berbagai konflik di daerah-daerah yang dihuni oleh jemaah Ahmadiyah. Dalam novel *Maryam* diceritakan konflik-konflik dalam ajaran Ahmadiyah itu terjadi di Lombok. Beberapa konflik tersebut yaitu diskriminasi, pengusiran, kekerasan, dan lain-lain.

Maryam sebagai tokoh yang menjadi target penelitian, dikisahkan mengalami diskriminasi tidak hanya dari masyarakatnya tapi juga dari pemerintah setempat. Ia terusir bersama jemaah Ahmadiyah lainnya, tinggal di Gedung Transito, tempat pengungsian selama bertahun-tahun. Hal tersebut mengakibatkan Maryam mengalami fenomena-fenomena kejiwaan yang disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi pada ajaran Ahmadiyah di dalam novel ini. Salah satu fenomena kejiwaan yang ditunjukkan oleh tokoh Maryam yaitu perasaan gelisah yang dirasakannya saat pulang kembali ke kampung halamannya, Lombok. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sudah lewat lima tahun sejak terakhir kali ia menginjakkan kaki di pulau ini. Ketika pramugari mengumumkan pesawat

sebentar lagi akan mendarat di Bandara Selaparang, detak jantungnya sesaat berhenti. **Semakin merendah, semakin gelisah. Gelisah yang tak bisa diterjemahkan.** Bukan rasa takut, bukan ragu, bukan pula debar gembira orang yang rindu. Ia hanya ingin pulang. Itu saja. (Madasari, 2012: 13-14)

Selain menunjukkan perasaan gelisah, Maryam juga memiliki keraguan dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Ia juga telah memelihara ketakutan sejak belia, baik itu takut dalam memilih pasangan hidup, takut kecewa, takut tersinggung, dan takut kehilangan harapan. Berikut adalah salah satu kutipan yang menggambarkan bahwa Maryam takut dalam memilih pasangan yang terbaik untuk dirinya:

Sejak belia, Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya. Ia ingin menemukan laki-laki yang sejalan, yang membawanya ke pernikahan tanpa halangan. Ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan mengantarnya ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya tersakiti. (Madasari, 2012: 20)

Maryam adalah gadis cerdas dan ramah, namun dalam situasi tertentu yang membuatnya tertekan, Maryam memilih untuk melampiaskan amarahnya yang terpendam dengan cara memberontak. Selain itu, Maryam juga mudah terharu dan menangis, terkadang menangis sekeras-kerasnya dan sepuas-puasnya, menangis sampai pagi dan terkadang ingin menangis tapi tidak ditemukan alasan mengapa.

Dari beberapa fenomena kejiwaan yang telah dijabarkan, tampak bahwa peran psikologi sangat penting dalam menganalisis karya sastra khususnya novel. Menurut Atkinson (dalam Minderop, 2018: 3), psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu tentang kejiwaan.

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara dalam Minderop, 2018: 2). Oleh karena itu, untuk menganalisis persoalan kejiwaan pada tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, diperlukan suatu pendekatan yaitu pendekatan psikologi sastra.

Pendekatan terhadap karya sastra menurut Abrams ada empat (dalam Harjito, 2005: 23) yaitu objektif, mimetik, pragmatik, dan ekspresif. Pendekatan objektif menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, lepas dari dunia politik, ekonomi, dan hal-hal yang berada di luar unsur intrinsik. Pendekatan mimetik memandang adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakatnya. Pendekatan pragmatik menyadari adanya hubungan karya dengan pembaca. Pendekatan ekspresif memerlukan data yang berasal dari pengarang yang bersangkutan atau dari pengarang karya sastra yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan mimetik yang fokus kajiannya mengenai fenomena kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari karena fenomena kejiwaan tersebut disebabkan oleh kondisi sosial lingkungannya. Sebagai alat bantu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai fenomena kejiwaan tersebut, penelitian ini didukung oleh teori psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang berfokus pada teori kebutuhan bertingkat. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018: 49) tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu tersebut lebih bahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow

menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut: (1) Kebutuhan Fisiologis, (2) Kebutuhan akan Rasa Aman, (3) Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki, (4) Kebutuhan akan Rasa Harga Diri, dan (5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.

Salah satu kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Maslow yaitu kebutuhan akan rasa aman, tidak terpenuhi oleh tokoh Maryam di dalam novel ini. Maryam memperlihatkan fenomena-fenomena kejiwaan di mana dirinya gelisah dan menunjukkan perasaan seperti dalam kepungan yang membuktikan bahwa ia tidak mendapatkan kebutuhan akan rasa aman, disebabkan oleh perceraianya dengan Alam (suami pertama Maryam) karena Alam lebih mementingkan kebahagiaan ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Di kamar hotel, kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan. **Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan.** Maryam berlari keluar kamar, menyusuri koridor-koridor taman yang lampunya remang-remang. Melewati gerbang hotel, menyeberangi jalan yang sepi, lalu semakin kencang berlari ketika kakinya bersentuhan dengan pasir. Ditinggalkannya begitu saja alas kakinya. Ketika telah menyentuh air, ia berbelok arah, berlari mengikuti garis pantai, menembus gelap, mendepak senyap. Maryam terisak. Makin lama makin keras. Sangat keras. Ini tangisan pertamanya, sejak palu perceraian diketok hakim seminggu lalu. (Madasari, 2012: 14-15)

Berdasarkan salah satu kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh tokoh Maryam di dalam novel ini, menimbulkan adanya fenomena kejiwaan dalam proses mencapai aktualisasi dirinya (tingkatan kebutuhan yang paling tinggi) yaitu rasa gelisah yang ia rasakan. Untuk itu, pada penelitian ini akan dibahas mengenai

kejiwaan tokoh utama untuk mengetahui apa saja fenomena kejiwaan yang tampak dalam proses mencapai aktualisasi dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwasanya dari penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan penulis di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat tambahan wawasan dan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan penelitian lebih lanjut serta mampu

memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan agar pembaca memahami bahwa dalam karya sastra, tokohnya mempunyai sebuah fenomena kejiwaan yang bisa jadi menggambarkan fenomena kejiwaan pengarang secara langsung, atau menggambarkan fenomena kejiwaan orang-orang di sekitar pengarang. Pengarang memasukkan fenomena kejiwaan yang kuat dalam sebuah karya sastra yang mempunyai banyak maksud dan tujuan tertentu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang relevan terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian yang relevan hanya berfokus pada kesamaan teori, yaitu teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian tersebut antara lain:

- a) "Proses Aktualisasi Diri Tokoh Made dalam Novel *Putih Biru* Karya Arya Lawa Manuaba (Kajian Psikologi Abraham Maslow)" yang dilakukan oleh Dwi Ayu Pratiwi (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lima tingkatan kebutuhan hidup manusia berdasarkan kajian humanistik Abraham Maslow. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh Made telah berhasil mencapai tingkat kebutuhan aktualisasi diri dilihat dari terpenuhinya empat tingkat kebutuhan dibawahnya walaupun dalam pemenuhan kebutuhan terdapat konflik yang disebabkan oleh tokoh lain.

- b) "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik" yang dilakukan oleh Trie Utari Dewi dkk (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan permasalahan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil dari penelitian ini yaitu Sasana sebagai tokoh utama mengalami masalah kejiwaan akibat dari kebutuhan-kebutuhan akan dirinya yang tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari kebutuhan fisiologisnya akan seks tidak dapat terpenuhi karena dirinya sebagai laki-laki justru tidak memiliki perasaan terhadap wanita. Ia justru lebih menyukai sesama jenisnya.
- c) "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)" yang dilakukan oleh Gaby Rostanawa (2018). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh utama pada novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sehingga dapat terlihat bentuk pemenuhan kebutuhan. Dari hasil analisis dan pembahasan, terdapat kesimpulan bahwa dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan beragam bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh tokoh utama.
- d) "Aspek Kejiwaan Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama" yang

dilakukan oleh Ainidya Marhaenita Kinanti (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur, aspek kejiwaan tokoh utama berdasarkan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi kajian psikologi sastra novel *Mata di Tanah Melus* dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Struktur yang terdapat dalam novel antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar, (2) Aktualisasi diri tokoh Matara tidak tercapai karena adanya satu tingkatan kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan penghargaan, (3) Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah rasa ingin tahu, dan (4) Novel ini dapat direlevansikan dengan materi pembelajaran sastra di SMP.

- e) "Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara" yang dilakukan oleh Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih (2020). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek psikologis serta memberikan interpretasi mengenai psikologi humanistik dengan pendekatan psikologi sastra, yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama (Dahlan) telah berhasil mencapai tingkat kebutuhan aktualisasi diri dibuktikan dengan terpenuhinya empat tingkatan kebutuhan dibawahnya.
- f) "Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Simple Miracle* Karya Ayu Utami" yang dilakukan oleh Nur Eka Agustin dan Misbah Priagung Nursalim (2020). Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan: (1) Kepribadian tokoh utama (Aku) dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami, (2) Konflik yang dihadapi tokoh utama (Aku) dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami, dan (3) Aktualisasi diri tokoh utama (Aku) dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami. Hasil penelitian menunjukkan kepribadian yang menonjol pada tokoh Aku yaitu cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Konflik batin yang dialami tokoh Aku yaitu keyakinannya yang kuat untuk tidak percaya kepada Tuhan. Dan tokoh Aku berhasil mencapai aktualisasi diri karena ia telah berkeinginan untuk percaya kepada Tuhan dan agama.

- g) "Kepribadian dan Aktualisasi Unyil dalam *Petualangan Si Unyil*" yang dilakukan oleh Prayoga Adi Purna dan Dewi Pusposari (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian dan aktualisasi diri Unyil dalam animasi *Petualangan Si Unyil*. Hasil dari penelitian ini adalah Unyil memiliki kepribadian yang baik dan suka menolong, kompetitif, dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Unyil dapat memenuhi sebagian besar kebutuhannya sehingga dapat memenuhi aktualisasi dirinya. Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi Unyil tidak semua karena faktor kesalahannya.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai objek teorinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah pada objek materialnya. Objek material pada penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari, sampai saat ini penulis belum menemukan sebuah penelitian yang membahas

mengenai tokoh utama dalam novel tersebut, khususnya dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan psikologi sastra dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, psikologi sastra sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop, 2018: 2).

1.6.2 Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Pada penelitian ini, penulis menganalisis aktualisasi diri tokoh utama menggunakan teori Abraham Maslow. Maslow adalah seorang psikolog yang berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai jati dirinya. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018: 48) keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah kejiwaan dan ketimpangan perilaku.

Maslow (dalam Minderop, 2018: 279) mengatakan bahwa manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal yang tersusun dalam suatu tingkat dari yang paling rendah hingga paling tinggi. Kebutuhan terendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkatan yaitu: 1) Kebutuhan Fisiologis, 2) Kebutuhan akan Rasa Aman, 3) Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki, 4) Kebutuhan akan Harga Diri, dan 5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.

1) Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling dasar, kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan istirahat, kebutuhan seks dan lain-lain, karena merupakan kebutuhan mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu (Maslow dalam Goble, 1987: 71).

2) Kebutuhan akan Rasa Aman (*needs for self-security*)

Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan, kebutuhan rasa aman juga merupakan kebutuhan pertahanan hidup jangka panjang (Maslow dalam Alwisol, 2019: 217). Setiap manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan rasa aman, baik dari diri sendiri, maupun diperoleh dari orang yang ada disekitarnya. Kebutuhan ini terdiri dari keamanan, stabilitas, proteksi, keteraturan, kebebasan dari rasa takut dan cemas.

3) Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Ingin Memiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan ini dapat dibangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, baik itu keluarga, sahabat, pasangan, dan anak (Maslow dalam Minderop, 2018: 283).

4) Kebutuhan akan Rasa Harga Diri (*needs for self-esteem*)

Kebutuhan harga diri oleh Maslow (dalam Alwisol, 2019: 218) dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri ini meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kekuatan, prestasi dan kebebasan, sedangkan penghargaan dari orang lain terdiri atas status, diterima dan diapresiasi, *prestise*, didominasi, dan dihormati.

5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*needs for self actualization*)

Aktualisasi diri merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (Maslow dalam Alwisol, 2019: 219). Aktualisasi diri merupakan tahapan tertinggi dari kebutuhan bertingkat. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018: 284) kebutuhan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi walaupun telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah, merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun tetap akan merasa kecewa dan tidak tenang jika

gagal dalam mengaktualisasikan diri. Bila kondisi tersebut terjadi, maka seseorang dikatakan tidak berada dalam damai dengan dirinya dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis.

Dari hasil penyelidikannya terhadap beberapa orang yang ia teliti, Maslow mendapatkan ciri-ciri umum orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya. Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) Kemampuan melihat hidup secara jernih dan melihat hidup apa adanya serta tidak bersikap emosional terhadap hasil pengamatan mereka, (2) Pilihan pasangan dalam perkawinan jauh lebih baik meskipun tidak sempurna, (3) Lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan salah, (4) Orang yang teraktualisasikan dirinya lebih sedikit dicemari oleh hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, dan pesimisme, dan (5) Tidak menyembunyikan perasaan dan pikiran atau bertingkah laku yang dibuat-buat (Maslow dalam Goble, 1987: 51).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2010: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel *Maryam* karya Okky Madasari secara berulang-ulang untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan proses aktualisasi diri tokoh utama di dalam novel.

2. Analisis data

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama yaitu dengan menganalisis data berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang berkaitan erat dengan fenomena kejiwaan tokoh utama, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tahap kedua dengan menganalisis fenomena kejiwaan dalam proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

3. Penyajian hasil analisis

Dalam penelitian ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis unsur intrinsik novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Bab III: Proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran.

